**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Pustaka**

Pengertian komunikasi secara umum ada 3. Pertama, pengertian secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin communicatio, yang bersumber dari kata communis yang berarti sama, dalam arti kata sama makna, *communication* yang berarti memberi tahu atau bertukar pikiran tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang (*trough communication people share knowladge, information or experience*).

Kedua, pengertian secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi ini melibatkan sejumlah orang dengan sejumlah orang menyatakan sesuatu kepada oranglain dan orang yang terlibat dalam komunikasi disebut human communication.

Ketiga, pengertian secara paradigmatik yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan mengubah pendapat maupun sikap. Sedangkan menurut Wibowo komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan kepada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. (B.S. Wibowo, 2002).

Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan banyak dampak (efek) kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan. Afeksi yaitu berkenaan dengan penyampaian perasaan atau pikiran, dan konasi yaitu berkenaan dengan perubahaan sikap dan prilaku. Berdasarkan tentang komunikasi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.
5. Komunikasi bersifat traditional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau porsional.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Maksudnya adalah bahwa peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, fax, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi jadi masalah dalam berkomunikasi.

 Hakekat komunikasi adalah suatu proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran maupun perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantaranya. Mengenai fungsi komunikasi itu, dalam buku Aneka Suara, Satu Dunia (*Many Voice One World*) diterangkan dengan cukup jelas yang patut disimak oleh mahasiswa dan peminat komunikasi” (Effendy, 2001:70).

Diuraikan disitu bahwa apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan akademi, fungsinya dalam tiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Informasi

Pengumpulan, penyimpangan, pemprosesan, penyebaran berita, data, gambar dan pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

1. Sosialisasi (Pemasyarakatan)

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif dalam masyarakat.

1. Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang dalam menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

1. Perdebatan dan Diskusi

Menyediakan dan saling bertukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai public, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum.

1. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

1. Memajukan Kebudayaan

Penyebarluasan hasil kebudayaan dengan maksud melestarikan masa lalu, perkembangan kebudayaan, dan mendorong kreatifitas.

1. Hiburan

Memberikan nuansa baru yang dapat menyegarkan baik pikiran dan perasaan yang ada.

1. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh pesan agar mereka saling mengenal.

Dengan demikian fungsi komunikasi dapat di sederhanakan menjadi empat, yaitu :

1. Menyampaikan Informasi (*to inform*)

Karena prilaku menerima informasi merupakan perilaku alamiah masyarakat. Dengan menerima informasi yang benar masyarakat akan merasa aman dan tentram. Informasi akurat diperlukan oleh beberapa masyarakat untuk bahan dalam pembuatan keputusan. Informasi dapat dikaji secara mendalam sehingga melahirkan teori baru dengan demikian akan menambah perkembangan ilmu pengetahuan. Informasi disampaikan pada masyarakat melalui tatanan komunikasi, tetapi yang lebih banyak melalui kegiatan *mass communication*.

1. Mendidik (*to educate*)

Kegiatan informasi pada masyarakat dengan memberikan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, lebih berkembang kebudayaannya. Kegiatan mendidik masyarakat dalam arti luas adalah memberikan berbagai informasi yang dapat menambah kemajuan masyarakat dengan tatanan komunikasi massa. Sedangkan kegiatan mendidik masyarakat dalam arti sempit adalah memberikan berbagai informasi dan juga berbagai ilmu pengetahuan melalui berbagai tatanan komunikasi kelompok pada pertemuan-pertemuan, kelas-kelas dan sebagainya. Tetapi kegiatan mendidik masyarakat yang paling efektif adalah melalui kegiatan Komunikasi Interpersonal antara penyuluh dengan anggota masyarakat, antara guru dengan murid, antara pimpinan dengan bawahan, dan antara orangtua dan anak-anaknya.

1. Menghibur (*to entertain*)

Perilaku masyarakat menerima informasi selain untuk memenuhi rasa aman juga menjadi sarana hiburan masyarakat, apalagi pada masa sekarang ini banyak penyajian informasi melalui sarana seni hiburan.

1. Mempengaruhi (*to influence*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat juga dapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut ke arah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan. Misalnya mempengaruhi masyarakat untuk mendukung suatu pilihan dalam pemilu dapat dilakukan melalui komunikasi massa dalam bentuk kampanye, propaganda, selebaran-selebaran, spanduk, dan sebagainya. Tetapi berdasarkan beberapa penelitian, kegiatan mempengaruhi masyarakat akan lebih efektif dilakukan melalui Komunikasi Interpersonal.

* + 1. **Fungsi Komunikasi**

Harold Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

1. Manusia dapat mengontrol kemampuannya
2. Beradaptasi lingkungan tempat mereka berada.
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Selain itu ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antarmanusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (*costumers*), dan juga memelihara hubungan yang baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi, singkatnya komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam bermasyarakat. (Hafied Cengara,1998:59).

* + 1. **Tujuan Ilmu Komunikasi**

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

1. *To secure understanding,*
2. *To establish acceptance,*
3. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina *(to establish acceptance).* Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(To motivate action).*

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007:5)

* + 1. **Tinjauan Tentang Konstruksi Makna**
1. **Makna**
2. Makna dari Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003: 255) menyatakan “Pengertian mendefinisikan sebagai; “kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.”. Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan. Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik. Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita. Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri. Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

1. Makna dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek- aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

1. Makna Menurut Presfektif Interaksionisme

Mead dalam Sobur (2003: 257) menyatakan bahwa Perspektif

interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia

namakan suatu percakapan isyarat (*conversation of gestures)* dimana

suatu isyarat *(gesture)* berarti tindakan yang bermakna secara

potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses

empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan

peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang

lain dan berbagi makna itu dengan orang lain.”

* + 1. **Ruang Lingkup Makna**

Upaya memahami ‘makna’, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata ‘makna’ ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”.

Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.” Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Yaomi dalam blognya menuliskan bahwa:

 **“Para ahli mengakui istilah makna *(meaning)* memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.” 1**

Model proses makna Wendel Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi manusia yaitu:

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata terus berubah khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan merubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan prilaku dalam dunia nyata.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata-kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi-aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99).

* + 1. **Makna Sebagai Dasar Bertindak**

Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat”.

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blumer, yaitu : pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut; kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

* + 1. **Konstruksi Makna**

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000,).

* + - 1. **Tinjauan Tentang Makna dari Presfektif Teori Tindakan Max Weber**

Laksmi dalam bukunya Interaksi, Interpretasi dan Makna (2012: 125-128). Menyatakan, “Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat”. Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting”. 2

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

**“Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi.**[[1]](#footnote-1)

Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

**2.1.6.2 Definisi *School Bullying***

*Bullying* berasal dari kata *Bully,* yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau lebih “rendah” dari si pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress. Apalagi *bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Sebenarnya, selain perasaan-perasaan diatas, seorang korban bully juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka. Ada juga perasaan malu, marah dan kecewa pada diri sendiri karena “membiarkan” kejadian tersebut mereka alami. Namun, mereka tak kuasa “menyelesaikan” hal tersebut, termasuk tidak berani untuk melaporkan pelaku pada orang dewasa karena takut di cap sebagai penakut, mengadu, atau bahkan disalahkan.

Dengan penekanan bahwa *bully* dilakukan oleh anak usia sekolah, perlu dicatat bahwa salah satu karakteristik anak usia sekolah adalah adanya egosentrisme (segala sesuatu terpusat pada dirinya) yang masih dominan. Dengan penekanan bahwa bully dilakukan oleh anak usia sekolah, perlu dicatat bahwa salah satu karakteristik anak usia sekolah adalah adanya egosentrisme yang masih dominan. Sehingga ketika suatu kejadian menimpa dirinya, anak masih menganggap bahwa semua itu adalah karena dirinya. Definisi Bullying menurut PeKA (Peduli Karakter Anak) adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional dan juga seksual.

Berikut ini adalah contoh tindakan yang termasuk kategory bullying; pelaku baik individual maupun group secara sengaja menyakiti atau mengancam korban dengan cara:

1. Menyisihkan seseorang dari pergaulan,
2. Menyebarkan gosip, mebuat julukan yang bersifat ejekan,
3. Mengerjai seseorang untuk mempermalukannya,
4. Mengintimidasi atau mengancam korban,
5. Melukai secara fisik,
6. Melakukan pemalakan/ pengompasan.

Bullying tidaklah sama dengan occasional conflict atau pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak.

Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. Bullying merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Sang korban biasanya anak yang lebih lemah di bandingkan sang pelaku. Menurut dan Olweus, penulis dari Bullying at School, Bullying bisa dibagi menjadi dua bagian besar yaitu;

1. Direct bullying : intimidasi secara fisik, verbal.
2. Indirect Bullying: isolasi secara sosial.

Bullying itu sangat menyakitkan bagi si korban. Tidak seorangpun pantas menjadi korban bullying. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. Bullying memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun pelaku. **Berikut ini contoh dampak bullying bagi sang korban;**

1. Depresi
2. Rendahnya kepercayaan diri / minder
3. Pemalu dan penyendiri
4. Merosotnya prestasi akademik
5. Merasa terisolasi dalam pergaulan
6. Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri

Di sisi lain, apabila dibiarkan, pelaku bullying akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa pelaku tersebut memiliki potensi lebih besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan social.

Karakteristik korban Bully adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan Bully. Bully biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku Bully memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditenggarai terdapat pada pelaku Bully adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku Bully, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. Bully menjadi bentuk pertahanan diri (defence mechanism) yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. “Keberhasilan” pelaku melakukan tindakan bully bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis. Ada yang menarik dari karakteristik pelaku dan korban Bully. Korban Bully mungkin memiliki karakteristik yang bukan pemberani, memiliki rasa cemas, rasa takut, rendah diri, yang kesemuanya itu (masing-masing atau sekaligus) membuat si anak menjadi korban Bully. Akibat mendapat perlakuan ini, korban pun mungkin sekali menyimpan dendam atas perlakuan yang ia alami. Selanjutnya, bukan tak mungkin, korban Bully, menjadi pelaku Bully pada anak lain yang ia pandang sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mendapat kepuasan dan membalaskan dendam. Ada proses belajar yang sudah ia jalani dan ada dendam yang tak terselesaikan. Kasus di sekolah-sekolah, dimana kakak kelas melakukan Bully pada adik kelas, dan kemudian Bully berlanjut ketika si adik kelas sudah menjadi kakak kelas dan ia kemudian melakukan Bully pada adik kelasnya yang baru, adalah contoh dari pola Bully yang dijelaskan di atas. Tindakan Bullying bisa terjadi dimana saja, terutama tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya. Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan “kekuasaannya” atas anak lain, agar tujuannya tercapai. Sekitar toilet sekolah, pekarangan sekolah, tempat menunggu kendaraan umum, lapangan parkir, bahkan mobil jemputan dapat menjadi tempat terjadinya Bullying.

School *Bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, atau biasa juga dengan tujuan tertentu, misalnya mencari *perhatian*, menginginkan kekuasaan di sekolah, ingin dibilang jagoan, pamer atau menunjukan kekayaan seperti motor baru.

Selama ini upaya mengidentifikasi tindakan *bullying* siswa mengalami hambatan. Perilaku *bullying* terselubung dan para korban yang enggan atau takut melaporkan tindakan *bullying* yang dialaminya membuat para guru dan orang tua siswa tidak dapat mendeteksi adanya tindakan *bullying* di sekolah. Tidak hanya itu, selama ini kampanye anti-*bullying* di sekolah dan masyarakat juga masih sedikit dan terbatas.

*Bullying* bisa dilakukan secara individual maupun berkelompok. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan kasus ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya, menurut catatan Bimmas Polri Metro Jaya, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar; tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain, tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan, sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorothy Espelage, menunjukkan indikasi bahwa perilaku *bullying* menggejala secara umum. Para siswa melaporkan terjadinya *bullying* yang dilakukan antarsesama mereka. Sebagian mengatakan bahwa mereka melakukannya karena ikut-ikutan. Artinya, sebenarnya mereka tidak ingin melakukan *bullying* terhadap temannya, tetapi *merasa* takut untuk melawan kehendak kelompok gangnya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Tonja Nansel dan kawan-kawan, mendapatkan bahwa 17 persen dari siswa melaporkan bahwa mereka menjadi korban *bullying* di sekolah, sedangkan 19 persen mengaku melakukan *bullying* terhadap temannya. Enam persen melaporkan mereka menjadi pelaku sekaligus korban *bullying*.

1. **Tinjauan Tentang *School Bullying***

*School Bullying* sebenarnya tidak lain dari perilaku yang diidentifikasikan sebagai *bully* yang berarti mengganggu, menggertak, tindakan pelecehan, serta menindas di lingkungan pendidik maupun sekolah.

Dalam *School Bullying* ada beberapa individu yang berperan, ada yang disebut pelaku, target, dan orang sekitar yang menyadari adanya *bullying. Bullies* adalah pelaku dari *School Bullying*, bertujuan untuk melecehkan atau membalas kembali dengan melecehkan. Target adalah sasaran, sering kali diidentifikasi sebagai korban.

Diluar pelaku dan target, ada individu lain yang tercakup atau berpartisipasi mendukung *bullying* yang dinamakan dengan istilah *Bystanders*. *Bystanders* dapat pula dibagi menjadi *bystander* yang ikut berpartisipasi dengan pelaku untuk melecehkan target atau yang tidak melakukan apapun.

Ada 3 kategori umum dari *School Bullying*, yaitu:

1. *Flaming*

Tindakan provokasi, mengejek, ataupun penghinaan yang menyinggung orang lain. Flaming bisa berarti mempengaruhi sehingga terjadi perdebatan.

1. *Dinegration*

Memfitnah secara kejam tentang seseorang kepada orang lain, Contoh kasus seperti seorang siswa melakukan *bullies* terhadap teman yang dianggapnya lemah dan memfitnah nya sehingga menimbulkan siswa yang lain menjauhi “si korban” *bullies*.

1. *Trickery*

*Trickery (*tipu daya) yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia seseorang untuk menjadikan bahan *bully*.

1. **Bentuk-Bentuk Perilaku ­*School Bullying***
2. **Kontak Fisik Langsung**

Kontak fisik langsung adalah serangan fisik yang dilakukan secara langsung, dapat berupa memukul, mendorong, menendang, dan lainnya yang merupakan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan adalah salah satu bentuk manifestasi rasa marah yang bersifat *agresif malignant* (berat) yang menyebabkan kesakitan atau kerusakan pada obyek sasarannya. Menurut Susilaningsih, ada dua faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya sifat bertindak kekerasan ini, pertama, rasa marah yang tidak memperoleh pembinaan untuk menjadi perilaku positif dan produktif. Kedua, lingkungan (keluarga, masyarakat, dan media) yang sering memberi contoh bentuk tindak kekerasan sebagai ekspresi dari rasa amarah, sehingga tidak sadar meniru tindakan itu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu contoh tindak kekerasan adalah tawuran antar remaja. Faktor primer yang menjadi pemicu terjadinya tawuran antar sekolah adalah adanya; (1) mitos sekolah sebagai ahli tawuran, (2) ideologi tawuran yang disosialisasikan oleh siswa senior, pada sekolah tertentu, (3) individu-individu potensial penyulut tawuran, (4) dibentuknya sikap loyalitas sukarela dan terpaksa mendukung tawuran, (5) lemahnya sanksi terhadap tindakan tawuran. Sedangkan faktor sekunder adalah suasana sekolah yang tidak mendukung berkembangnya aspek positif. Hal ini terjadi karena tiadanya kurikulum yang memberi tempat secara spesifik bagi kekerasan yang dapat dilakukan oleh siapapun. Bentuk-bentuk perilaku semacam ini bisa jadi karena masa pubertas.

1. **Perilaku Non-verbal langsung**

Perilaku ini dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh secara langsung oleh pelaku *bullying*. Contoh yang sering terjadi di sekolah adalah pandangan sinis, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan dan lainnya. Ada hal yang nampaknya sederhana tetapi sesungguhnya menyakitkan orang lain, perilaku ini misalnya mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan, dan gerkan-gerakan tubuh yang menghina orang lain

1. **Perilaku Non-verbal tidak langsung**

Yaitu perilaku yang diwujudkan dengan mendiamkan seseorang, berbuat curang pada orang lain atau sahabat yang menyebabkan keretakan persahabatan, sengaja mengucilkan teman, mengirim pesan singkat ancaman atau surat kaleng tanpa ada nama pengirim. Perilaku ini dilakukan agar lawannya atau sahabatnya menjadi gelisah, terancam dan ketakutan.

1. **Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan. Pelecehan seksual dilakukan ssecara fisik atau lisan menggunakan ejekan atau kata-kata yang tidak sopan untuk menunjuk pada sekitar hal yang sensitif pada seksual. Secara fisik pelecehan seksual bisa dilakukan dengan sengaja memegang wilayah-wilayah seksual lawan jenis.

Pada tindak kekerasan seksual bisa juga terjadi dalam bentuk penghinaan-penghinaan terhadap lawan jenis atau sejanis seperti halnya mengatakan teman laki-laki “banci” bagi laki-laki yang feminim. Terjadinya tindak kekerasan ini bisa terjadi di dalam kelas ataupun di luar kelas, baik dalam situasi yang serius atau saat bersenda gurau.

1. **Penyebab Terjadinya *School Bullying***

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya *bullying.*  Keluarga, individual, dan sekolah adalah beberapa hal di antaranya :

**Pertama**,faktor keluarga; pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya.

**Kedua***,* faktor kepribadian; salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakterisktik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional yang berlebihan. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu.

Beberapa anak pelaku *bullying* sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan *bullying* menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *bullying* pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun beberapa pelaku *bullying* merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, mereka tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.

**Ketiga***,* faktor sekolah; tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying.* Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perlakuan *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang penting karena perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik akan meyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang.

1. **Potensi Kekerasan dan Bahaya *School Bullying***

Banyak fakta menunjukan bahwa *bullying* dapat berdampak serius bahkan fatal pada perilaku perorangan maupun kelompok. Mengapa? Ini disebabkan karena *bullying* merupakan bentuk perilaku kekerasan. Perilaku tersebut dipicu oleh energi negatif yang berwujud emosi (seperti kesal dan marah), yang dapat mendorong seseorang ataupun kelompok siswa untuk bertindak anarkis, bahkan secara ekstrim bisa menjadi pemicu tindakan kriminal, misalnya penganiayaan dan pembunuhan.

Salah satu contoh kasus kriminal yang terkait dengan *bullying* di sekolah terjadi di Amerika Serikat. Pernah diberitakan dua orang siswa di salah satu SMA di Colorado, menembakkan senapan hingga menewaskan 13 siswa dan melukai sekitar 24 siswa yang lain, dan kemudian mereka bunuh diri. Pada waktu itu peristiwa tersebut disiarkan juga oleh stasiun televisi di Indonesia serta ramai dibahas di media massa. Fakta berdasarkan tinjauan psikologi menunjukan bahwa kedua siswa tersebut mempunyai catatan sebagai pribadi yang pernah mengalami intimidasi dalam waktu yang lama. Suatu temuan yang dirilis setelah peristiwa itu menunjukkan bahwa ternyata 60-80% siswa pernah mengalami *bullying* di sekolah.

1. **Review Peneltian**

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan, antara lain yaitu studi kepustakaan tentang fenomenologi, konstruksi sosial, komunikasi, dan *school bullying*.

Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator *(communicator, source, sender)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(channel, media)*
4. Komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*
5. Efek *(effect, impact, influence)*

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Selain itu menurut Everett M. Rogers yang dikutif oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, yang menjelaskan Komunikasi adalah proses dimana suatu ide di alihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2003:62)

Definisi diatas kemudian dikembangkan kembali oleh Rogers bersama D.

Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang

menyatakan bahwa:

**“Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Hafied Cengara, 1998:20).**

Rogers mencoba menspesialisasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya suatu perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

*School Bullying* tidak lain dari perilaku yang di identifikasikan sebagai *bully* di kalangan pendidikan khususnya di kalangan para pelajar dan sekolah*,* yang berarti mengganggu, menggertak, dan tindakan pelecehan. *School Bullying* juga adalah prilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti. Munculnya *School Bullying* diakibatkan adanya pelanggaran yang disertai dengan penghukuman, terutama dengan fisik, akibat buruknya system dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Selain itu, dipengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami *moving faster* sehingga menimbulkan sikap *instan solution*/jalan pintas dan kekerasan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku. *School Bullying* menjadi hal yang relatif umum di sekolah. Praktik *School Bullying* sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antarteman, antarsiswa, antargeng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin halaman, pintu gerbang, bahkan diluar pagar sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi jadi tempat yang menyenangkan bagi para siswa, melaikan menjadi tempat yang menakutkan dan menimbulkan trauma bagi siswa.

*Bullying* merupakan perilaku verbal atau perilaku fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat dibedakan menjadi *verbal bullying* dan *physical bullying. Bullying* adalah suatu tindakan kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Sementara *child abuse* menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) adalah seluruh bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik, emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi terhadap anak.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Metode yang digunakan** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Dammar Anandiko P, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2014. | Konstruksi Makna *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Kota Bandung | Penelitian ini menggunakan kualitatif studi fenomenologis konstruksi makna serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial. | Hasil penelitian ini dapat dismpulkan bahwa *cyberbullying* bisa berdampak buruk bagi korban dan si pelaku. Dampaknya ialah bisa terjadi sesuatu yang bisa merugikan korban pem*bully*an. |
| 2. | Susiyanti Ginting Universitas Pasundan Bandung | Studi Fenomologi Anak *Down Syndrome* | Penelitian ini menggunakan Kualitatif studi fenomenologi serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial | Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa anak penderita *Down Syndrome* tidak harus diperlakukan secara berbeda karena dengan oranf-orang melakukan sesuatu hal yang sama kepada anak penderita *down syndrome* akan menghasilkan suatu kemajuan yang positif bagi si anak penderita *down syndrome* ini. |

**Sumber : Peneliti, 2017**

1. **Kerangka Konseptual**

Johan Galtung membagi tipilogi kekerasan menjadi 3 (tiga), yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa, kekerasan struktural adalah sebuah proses. Sedangkan kekerasan kultural adalah sesuatu yang bersifat permanen. Ketiga tipilogi kekerasan ini memasuki waktu yang berbeda.

Terminologi *bullying* mengacu pada penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Heddy Shri Ahimsa Putra juga membedakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak ke dalam 3 (tiga) jenis, yakni; (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, (3) kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindakan kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindakan kekerasan tersebut.

Oleh karenanya, kekerasan jenis ini lebih tersembunyi dan lebih berbahaya tentunya. Ketidakadilan, kebijakan yang menindas, perundang-undangan yang diskriminatif adalah bentuk-bentuk kekerasan struktural. Kekerasan struktural termanifestasi dalam bentuk ketimpangan hidup. Kasus-kasus di atas menempatkan tenaga pendidik sebagai pelaku (*perpretator*) tindak kekerasan. Dalam prespektif Galtung, kekerasan ini merupakan bentuk dari kekerasan langsung dimana siswa menjadi korban tindak kekerasan (*victim of violence*) akibat penerapan kurikulum pendidikan.

**2.1.3 Fenomenologi**

Fenomenologi *(phenomenology)* merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya *(conscious experience)* dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, ‘bersama dengan orang lain’ merupakan arena untuk membangun makna, sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi dari pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya meng-interprestasikan pengalaman pribadi, tetapi ia juga meng-interprestasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau Lebenswelt (lifeworld) dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa (1), dan karenanya ia memiliki pengetahuan yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain (2). Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasi pengalaman masing-masing dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri (3), hingga muncul kesepakatan. Garis putus-putus menunjukan proses yg tidak disadari. Dari kesepakatan tsb mereka member makna pada pengalaman masing-masing (5). Makna tersebut menuntun mereka dalam melakukan tindakan.

**Gambar 2.1**

**Konstruksi Makna dalam Fenomenologi**



**(Sumber : Laksmi, 2012)**

Cara seseorang menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama-sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan negosiasi. Suatu masyarakat yang hidup bersama memiliki pengetahuan bersama tentang sebuah realitas. Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama, sehingga mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi itu adalah sebagaimana tampaknya (Laksmi, 2012: 125-128).

Dasarnya fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengindentifikasikan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia yang mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung untuk mengembangkan makna, yang berkaitan dengan motif faktor serta pengalamannya.

Melalui fenomenologi, konstruksi makna pada *school bullying* di sekolahdisesuaikan dengan pengalaman dan kesadaran dari siswa tersebut. Maka, peneliti berusaha masuk kedalam dunia subjek yang ditelitinya sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam kehidupan subjek sehari-hari, lalu apa pandangan setiap orang dalam menyikapi sesuatu merupakan pemahaman individu dari tersebut serta sebagai akibat dari pengalaman yang dirasakan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai pisau bedah di dalam menjalani penelitian sebagai metode penelitian dan melakukan penelitian karena fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana seseorang menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekontruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada, sesuatu yang ada itu kemudia menjadi pengalamanan yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalah kehidupan sosialnya. Dimana berbicara sesuatu tindakan yang dikonstruksi, maka tidak terlepas dari interpretasi pengalaman didalam sebelumnya, interpretasi berjalan dengan adanya ketersediaan pengetahuan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisi sistematis terhadap *socially meaningfull action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

1. **Kerangka Teoritis**

Konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigm konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2009:22)

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi. Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan Konstruksi Makna *School Bullying* adalah Fenomenologi dan Konstruksi Realitas Sosial.

Menurut Watt dan Berg (1995:417), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuan-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipesahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun anatara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Peter L.Berger dan Thomas Luckmann (1966). Dasar bagi argumen mereka adalah sebuah analisis fenomenologis mengenai pengetahuan yang tepat pada kehidupan sehari-hari. Pengetahuan semacam ini hampir selalu dikarakteristikan oleh *typification* dan terutama diorientasikan untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis. Kemudian mereka menyatakan bahwa pengetahuan sehari-hari itu secara kreatif dihasilkan oleh individu yang juga dipengaruhi oleh bobot akumulasi dari pengetahuan melembaga yang diproduksi oleh individu-individu lain. Sosiologi fenomenologis belum banyak mempengaruhi sosiologi secara keseluruhan dan telah mengalami kritik yang sangat banyak. Berbagai kritik tersebut di antaranya berpendapat bahwa sosiologi fenomenologis mengurus topik-topik yang kurang penting, terlalu deskriptif, hanya memiliki penerapan empiris yang sangat kecil, dan mengabaikan tentang struktur sosial (Abercrombie, Hill Turner, 2006).

Sementara Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Dimana peneliti membangun sebuah gambaran yang komplek dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah setting penelitian yang naturalis (Creswell,1998:15).

Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz (Ardianto dan Q-Anees, 2007: 127,128), yaitu:

1. Bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal.
2. Makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.
3. kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sebagai orang yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan *(typications)* yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”.

Typications ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Berger dan Luckmann melihat ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

Inti pemikiran Berger dan Luckmann adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Berger dan Luckmann meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

Menyangkut motif, Berger dan Luckmann dalam buku karangan Engkus Kuswarno (2009:111) yang berjudul Fenomenologi, membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Motif ‘untuk’ (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan
2. Motif ‘karena’ (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah.

Penelitian Kualitatif berusaha menyediakan apa yang disebut Creswell sebagai *complex, holistic picture* yang berarti penelitian kualitatif berusaha untuk membaca pembacanya kedalam pemahaman multidimensional dari permasalahan dan segala komplesitasnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif seringkali membutuhkan banyak waktu dalam memproses analisanya. Analisis kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sekali variable.

Beberapa alasan dalam melakukan penelitian kualitatif yang ditekankan oleh Creswell adalah:

1. Jika pertanyaan penelitian adalah “apa” dan “bagaimana”.
2. Jika topik penelitian perlu dieksplorasi, maksudnya jika tidak ada teori yang menjelaskan secara detail permasalahan yang akan dikaji sehingga eksplorasi terhadap teori ini perlu dilakukan.
3. Jika peneliti ingin meneliti manusia secara *natural setting.*
4. Jika penulis ingin menulis daam gaya literature narasi dan story editing.
5. Jika peneliti berperan sabagai active learner yang melakukan penelitian karena ingin mempelajari sesuatu dan bukan mengujinya (dalam Creswell, 1998:17-18).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang disarikan Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif.

1. Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (Naturalistic Setting)
2. Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3. Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4. Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan “bagaimana”.
5. Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
6. Adanya batasan yang ditentukan melalui fokus penelitian.
7. Desain penelitian yang bersifat sementara, kareba desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Moleong,2006:5).

Pemilihan topik penelitian kualitatif terkesan praktis dengan kehidupan sosial. Permasalahan dalam penelitian kualitatif belakangan ini sering menyangkut tentang isu-isu sensitif seperti gender, budaya, dan kelompok marjinal, peneliti harus mempertimbangkan aspek etis yang dimana seseorang peneliti harus menjaga keserasian dan melindungi keanoniman sang narasumber atau responden.

**2.4.1 Konstruksi Realitas Sosial**

Konstruksi sosial *(sosial construction)* merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan *(habits).*

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan *(typication)*. (Kuswarno, 2009:112).

Dalam teori konstruksi sosial Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Kuswarno, 2000:299)

**2.5 Kerangka Pemikiran**

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai *School Bullying* di lingkungan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang *School Bullying* (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna *School Bullying* yang mereka pahami (objektif).

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan internalisasi-eksternalisas-objektivasi;

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. *“Man is a social product”.*
2. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *“Society is a human product”.*
3. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *“Society is an objective reality”.*

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman (1966) sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan;

“**Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif” (Margaret, 2000 : 304)**.

Karena relitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna maka si anak akan menginternalisir penafsiran terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckmann menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan;

 **“Realitas obyektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realtias subyektif, dan begitu pula sebaliknya. Menurut mereka realitas subyektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang “lebih” obyektif yang dapat diinternalisis oleh seorang individu saja”. (Margaret, 2000 : 305).**

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas “subyektif” yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama – sama memahami realitas obyektif yang sama.

Konsep proses dalam penjelasan ilmu sosial merujuk pada fenomena sosial yaitu ‘rangkaian proses interaksi’ yang dianalisis berdasarkan pada interpretasi dan refleksi para pelakunya (Vayda, 2009, p. 191).

Rangkaian peristiwa di dalam proses memiliki keterkaitan, baik dalam ruang dan waktu, serta hubungan antara individu di dalam peristiwa. Proses tersebut harus dilihat dari konteks terciptanya proses sesuai dengan yang dirasakan dan di alami oleh informan atau penutur asli. Dengan kata lain, proses sosial adalah interaksi sosial yang berlangsung dalam satu kurun waktu, yang menunjukan pola hubungan perilaku yang berulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Narwoko, 2007,p. 57).

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama- sama membentuk realitas baru dan individu menyesuikan dirinya didalam konteks sosial.

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen – fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dan internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari- atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge*.

Terbentuknya realitas obyektif bisa melalui legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivikasi makna, karena selain menyangkut penjelasan juga mencakup nilai – nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Menurut Peter Berger dan Luckmann (1979) di sisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu – individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Individu berupaya memahami definisi “realitas obyektif”; namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Istilah konstruksi sosial atas realitas *(social construction of reality)* didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan *School Bullying* di lingkungan sekolah tersebut tentang makna *School Bullying* di kalangan siswa sekolah menengah pertama, motif *School Bullying* di lingkungan sekolah. Jika di aplikasikan, proses konstruksi makna tentang *School Bullying* dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Fenomenologi

Siswa SMP di Kota Bandung

Konstruksi Makna *School Bullying*

Nilai

Motif

Pengalamannn

Makna *School Bullying* di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung

Teori Konstruksi Realitas Sosial

**Sumber : George Herbert Mead (Kuswarno, 2009:113)**

1. 2 Laksmi, 2012:125-128 [↑](#footnote-ref-1)